

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena *thrifting fashion* merupakan suatu perkembangan dari segi busana yang menjadi sebuah bagian yang sangat diperlukan dari setiap kalangan, namun fenomena *thrifting fashion* ini dapat diartikan sebagai aktivitas mencari barang bekas yang memiliki model dan *fashion* yang unik. Seperti perkembangan disuatu industri pada akhir akhir ini baik di Kampung - Kampung maupun kota kota sangat berkembang dalam perdagangan, namun dalam masyarakat lokal di dalam Kampung mulai kepada perubahan yang signifikan dari perdagangan ataupun budaya seperti sistem domestik yang merupakan tahapan yang disebut sebagai tahap kerajinan rumah yang dikenal sebagai mode atau *fashion*. Mode atau *Fashion* ini merupakan gaya berpakaian yang populer dalam suatu budaya. Secara umum *fashion* termasuk masakan, bahasa, seni, arsitektur, Namun secara spesifik *fashion* yaitu kegiatan kreatif terkait dengan kreasi, pakaian, alas kaki, dan aksesoris lainnya.

Kemudian dalam aspek perkembangan busana dapat menjadi aspek penampilan yang sangat penting bagi pandangan sera pemakainya di dalam zaman ini seperti tahapan perkembangan masyarakat dalam mengidentifikasi bahwa *fashion* sebagai identitas seperti masyarakat tradisional modern dan pasca modern. Sehingga masyarakat lokal memakai sebuah *fashion* ini memberikan sebuah identitas yang dimana *fashion* itu *trend* dan murah untuk dipakai. sepiertihalnya yang dipakai disetiap kalangan baik individu atau kelompok yang menggunakan busana ini sebagai sebuah alat komunikasi yang menjelaskan sebuah pekerjaan, status sosial, status perkawinan, hingga kedalam suatu kekayaan. sehigga *fashion* ini mejadikan suatu alat atau hal penting karena dapat menjadi sebuah media untuk menyalurkan kebebasan dalam berekspresi serta *fashion* menjadi suatu perubahan yang signifikan agar hidup dapat selalu menyenangkan dalam memakainya.

*Fashion* menjadikan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian, pada dasarnya *fashion* ini sangat berbeda sebagai kegunaan

nya sehingga benda benda ini tidak hanya sekedar menutup tubuh saja namun *fashion* ini menjadikan sebuah identitas penyampaian pribadi seperti baju, celana, jaket karena dalam suatu *fashion* ini menjadikan sebuah ide yang mengacu kepada *stylish* atau objek *fetish* yang dikosumsi di masyarakat lokal untuk bergaya dalam kehidupan sehari hari. Dalam hal ini *fashion* sesuatu yang mudah di dapatkan oleh semua orang dan cenderung bersifat musiman, sehingga dapat dengan cepat mengalami suatu perubahan dalam masyarakat lokal, sehingga dalam perubahan perubahan *fashion* yang cepat ini munculnya sebuah fenomena dalam sebuah industri *fashion* yang disebut sebagai (*vintage*) yang mencari khasanah model yang bernuansa yang lawas, namun dalam mendapatkan suatu pakaian bernuansa lawas ini hanya bisa didapatkan di toko yang menjual pakaian bekas atau yang saat ini sering disebut dengan pakaian *thrifting*.

*Thrifting* merupakan barang bekas atau *second* import yang diperjual belikan, *thrifting* diambil dari kata *thrive* yang artinya berkembang, *thrift* memiliki arti pakaian bekas sehingga *thrifting* dapat di artikan sebagai kegiatan membeli barang bekas. Dalam *thrifting* ini merupakan suatu kegiatan dalam kehidupan sehari hari yang disebut dengan berbelanja namun dalam berbelanja ini adanya suatu sistem penghematan antara lain *thrifting* ini menjadi aktivitas berbelanja hemat dengan membeli barang barang bekas sepertihalnya pakaian yang sering dipakai dalam aktivitas sehari hari.

Konsumerisme telah menjadi sebuah fenomena yang merajalela di kalangan masyarakat sekarang, menurut Jean Baudrillard bahwa masyarakat sekarang merupakan masyarakat yang menuju kedalam kehidupan konsumtif yang dimana mereka memiliki sebuah daya beli yang sangat tinggi. Namun dalam hal tersebut konsumerisme ini telah menjadi sebuah atribut masyarakat seperti lebih kepada mengkonsumsi dari sejumlah barang dan jasa, bahkan kepada suatu pola gaya hidup yang merubah tingkat konsumsi yang ada dalam sebuah keseharian menjadi sebuah keperluan yang memiliki ciri selalu haus akan yang berbeda dari yang lain atau ingin lebih dari yang dimiliki. Maka masyarakat konsumerisme yang telah

mengalami sebuah perubahan menuju budaya konsumsi dan perilaku konsumtif yang menjadikan sebuah pusat kehidupan.

Dalam limbah suatu pakaian ini yang menumpuk akibat perilaku konsumtif masyarakat yang pada saat itu dapat digunakan bagi orang-orang imigran, sehingga dalam suatu terjadinya krisis yang dimana masyarakat lokal menjadi kekurangan ekonomi dengan keinginan *berfashion* ini sehingga bangkitnya toko barang bekas. Pada suatu waktu masyarakat mengalami krisis yang cukup besar dengan tidak kemampuan dalam membeli pakaian baru dan membuat suatu jalan alternatif untuk membeli pakaian *thrifting* atau berbelanja di toko-toko pakaian bekas. Dalam istilah *thrifting* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat ataupun bagi pencinta barang lawas (vintage), sejak tahun 2013 perdagangan barang bekas mulai masuk ke Indonesia dimulai dengan barang langka hingga kepada barang *brand* terkenal, namun dalam hal tersebut segelintir masyarakat melihat dan memandang pakaian bekas tersebut merupakan pakaian yang dikonsumsi bagi kalangan bawah saja namun dalam seiring meningkatnya suatu *trend* yang ada baik di masyarakat berbagai golongan pun mengkonsumtif pakaian tersebut karena dengan kualitas yang bagus serta harganya yang terbilang murah.

Namun dalam suatu *thrifting* ini menjadikan suatu masyarakat memiliki suatu pandangan yang berbeda dalam suatu pola perilaku konsumerismenya dari segi kelas sosialnya karena dalam *thrift* ini merupakan barang *second* atau bekas sehingga yang mengonsumsi suatu pakaian ini selalu dipandang sebagai kelas bawah. Dapat diketahui bahwa kelas sosial adalah golongan-golongan yang ada dalam masyarakat yang ditentukan oleh berbagai macam tertentu dalam proses produksi, bahwasanya kelas bawah adalah kelas yang dimana masyarakatnya memiliki suatu masalah atau kekurangan dalam segi ekonomi, sehingga dalam *thrifting* ini merupakan kegiatan berbelanja untuk mendapatkan barang yang tidak biasa (*Vintage*) dengan kualitas bagus dan murah.

Kini di Indonesia *thrifting* mulai marak dan gemari oleh masyarakat lokal saat masa awal terjadinya covid 19 hingga masa kini karena dalam masa tersebut dimana masyarakat mengalami suatu penurunan ekonomi secara menyeluruh sehingga

masyarakat kekurangan dalam suatu konsumtif pakaian dalam hal ini terpaksa untuk berhemat. Sehingga dalam kurun beberapa waktu hingga kepada masa ini masyarakat terjadinya suatu fenomena yang tidak dapat terlepas dikalangan masyarakat lokal dengan pengaruh media sosial dengan gaya atau *fashion* yang menarik sehingga menambahnya suatu daya tarik masyarakat untuk membeli suatu pakaian yang berkualitas dengan harga murah ditempat *thrifting*. Dalam hal ini *thrifting* mulai menyebar luas menjadi sebuah fenomena akibat media sosial diakibatkan oleh *influencer* yang menyuarakan *thrifting* diakun media sosial dengan pakaian modis dengan kualitas bagus dan murah.

Masyarakat lokal adalah masyarakat yang dimana memiliki suatu ikatan yang membelengu dengan tempat kelahirannya serta mengetahui berbagai macam hal budaya yang berada di daerah daerahnya. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interpenden (saling tergantung satu sama lain). Namun masyarakat lokal yang mengetahui mengenai *thrifting* ini tidak hanya di kota bandung saja namun hampir disetiap daerah yakni jakarta, bogor, ciamis dan luar pulau, sehingga peminat dari *thrifting* ini berbagai dari remaja hingga ke yang tua menyukainya karena dengan harga yang terjangkau.

Terdapat suatu tempat *thrifting* yang cukup besar yang menjadi pusat *thrifting* bagi masyarakat lokal yakni di daerah Kota Bandung diantaranya yakni Pasar Cimol Gede Bage, pasar cimol gede bage berawal pada 1990 ketika pedagang emperan mulai menjajakan pakaian bekas di sepanjang jalan cibadak kata cimol adalah singkatan dari cibadak mall meski sudah berpindah lokasi akan tetapi hingga saat ini pasar pakaian ini tetap dijuluki cimol. lalu selain dalam tempatnya langsung masyarakat juga sering atau kerap membeli suatu pakaian *thrifting* dari media sosial seperti instagram yang menjual segala macam pakaian *thrift vintage*, sehingga dalam suatu penjualan baik di tempat *thrifting* maupun di media sosial mejadikan suatu tempat atau sarana masyarakat dalam membeli pakaian.

Peminatan akan pakaian *thrifting* ini semakin meningkat tahun ke tahun yang kemudian membuat seseorang membuat usaha sendiri, dalam usaha ini kebanyakan dilakukan oleh anak muda namun tak jarang pula pembisnis di jalani

oleh orang tua yang notebenanya hanya mengikuti zaman dan *trend*. Namun dalam usaha ini membuat beberapa orang yang tidak mengikuti sebuah bisnis ini menjadikan sebuah peluang bagi masyarakat sekitar yang dekat dengan usaha tersebut misalkan kepada masyarakat yang pengangguran bisa di pekerjakan untuk mengangkut barang, menjaga toko. Setelah terbitnya larangan impor baju bekas yang tertulis dipemendag nomor 18 tahun 2021 yang telah diubah dengan pemendag Nomor 40 Tahun 2022 tentang perubahan atas pemendag Nomor 18 Tahun 2021 tentang barang dilarang di ekspor dan barang dilarang impor ini pedagang usaha ini mengalami sebuah kebingungan yang ada pasar *thrifting* untuk mendapatkan sebuah barang ketika UU sudah di belakukan. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 Tentang Larangan Impor Pakaian Bekas Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Perdagangan Republik Indonesia.

Sebagai masyarakat yang memiliki kebutuhan dan mobilitas yang tinggi dan dituntut untuk berpakaian rapi baik untuk kerja ataupun dalam kuliah hal ini menjadikan masyarakat lokal memiliki suatu perilaku konsumtif terhadap pakaian. Dalam hal ini pakaian atau *fashion* saat ini sudah menjadi suatu tolak ukur bagi masyarakat untuk gaya hidup dan sering terjadinya pergantian model setiap bulannya antara lain musim musiman. *Fashion* ini digunakan oleh masyarakat lokal sebagai identitas bagi setiap orang tidak terkecuali masyarakat karena masyarakat lokal seperti halnya pekerja, ibu rumah tangga dan anak muda memiliki suatu keperluan yang cukup dana dalam *berfashion* sehingga masyarakat mencari cara lain untuk dapat *berfashion* yang relatif cepat berganti dalam memenuhi kebutuhan *fashion* ini, dalam hal ini masyarakat menemukan cara yakni dengan *thrifting*. Dalam hal ini masyarakat lokal Kampung Sukaasih ini menggunakan pakaian *thrifting fashion* sebagai suatu identitas baru dalam suatu kehidupan bahwa dalam mengenakan pakaian brand yang mahal masyarakat lokal sangat keberatan, namun adanya suatu *thrifting* ini tentunya menjadi sebuah prioritas dalam berbelanja pakaian murah dengan brand terkhususnya masyarakat lokal yang sering menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam hal tersebut masyarakat lokal Kampung Sukaasih ini sangat banyak peminatnya dalam segi belanja pakaian

sebagai *stylish* dan kebanggaan dalam mengenakan karena pakaian *brand* serta kualitas bagus dengan harga yang cukup terjangkau.

Dalam penelitian kali ini memilih suatu lokasi di Kampung Sukaasih Kota Bandung yakni dimana masyarakat lokal Kampung sukaasih cukup banyak berburu barang *thrifting* sehingga dikatakan sebagai barang bekas atau *second* yang sering dibeli secara langsung ke tempatnya di Pasar Cimol Gede Bage Kota Bandung dan ada juga yang membeli secara *online*, dalam hal ini pakaian *thrifting* ini menjadi suatu peminatan yang digemari oleh masyarakat lokal Kampung Sukaasih ini karena barang yang bagus dengan kualitas yang baik serta harga yang murah, namun masyarakat lokal Kampung Sukaasih ini memiliki latar belakang yang beragam dalam segi ekonomi dalam hal ini masyarakat lokal yang berburu *thrifting* ini di lakukan oleh berbagai kalangan diantaranya ada ibu rumah tangga, pekerja, pelajar hingga mahasiswa karena dalam *thrift* merupakan pakaian yang memiliki *fashion* yang bergaya dan harga yang murah sehingga menjadikan suatu identitas dan bangga dalam mengenakan pakaian *Thrifting* tersebut dengan kata lain masyarakat lokal ini tentunya *thrifting* telah menjadi keseharian serta jalan alternatif bagi memenuhi kebutuhan dalam berpakaian bagi berbagai kalangan. Sehingga Dalam hal ini maka penulis menarik judul “ **Fenomena *Thrifting Fashion* Di Masyarakat Lokal Kampung Sukaasih** “.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan suatu latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas serta untuk menghindari adanya kerancuan, maka dari itu penulis akan membatasi serta merumuskan suatu permasalahan yang akan diangkat dalam Penelitian ini. Adapun suatu rumusan masalah yang akan diambil ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Thrifting Fashion* berkontribusi pada perubahan pola konsumsi pakaian di Masyarakat Lokal Kampung Sukaasih?
2. Bagaimana faktor faktor yang mendorong Masyarakat Lokal Kampung Sukaasih untuk mulai berbelanja pakaian bekas atau *Thrifting Fashion*?
3. Bagaimana Respon yang ditimbulkan dari Fenomena *Thrifting Fashion* bagi Masyarakat Lokal Kampung Sukaasih?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk dapat mengetahui serta memahami *Thrifting Fashion* berkontribusi pada perubahan pola konsumsi pakaian Masyarakat Lokal Kampung Sukaasih.
2. Untuk mengetahui Faktor Faktor yang mendorong Masyarakat Lokal Kampung Sukaasih untuk mulai berbelanja pakaian bekas atau *Thrifting Fashion*.
3. Untuk mengetahui serta memahami respon yang ditimbulkan dari Fenomena *Thrifting Fashion* bagi Masyarakat Lokal Kampung Sukaasih.

### D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengangkat suatu masalah Penelitian dalam masalah tersebut maka manfaat dan kegunaan Penelitian ini seperti:

1. Secara akademis

Dalam suatu Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada suatu perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi, terutama pada ilmu pengetahuan tentang Fenomena *Thrifting Fashion* serta dapat menjadi suatu referensi dan informasi untuk suatu Penelitian selanjutnya serta merupakan salah satu dari syarat untuk dapat memenuhi Penelitian ini.

2. Secara Praktis

Dengan adanya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kesadaran akan Pentingnya suatu kedisiplinan dan keseimbangan dalam suatu masyarakat dalam mengatur suatu kebutuhan hidup pada masyarakat sehingga dapatnya menambah informasi serta pengetahuan tentang Fenomena *Thrifting Fashion* Di Masyarakat Lokal Kampung Sukaasih Kota Bandung.

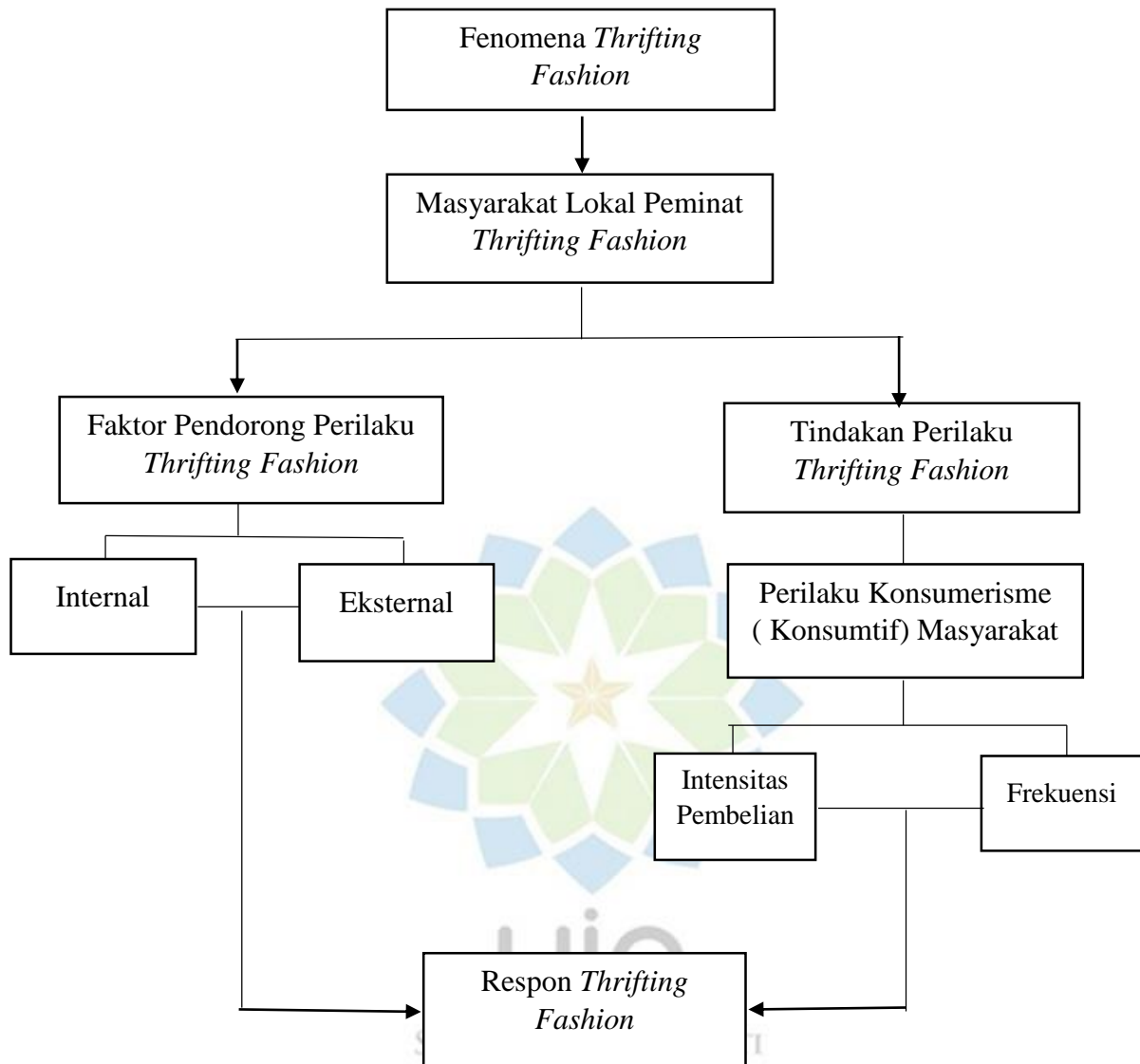
### E. Kerangka Berpikir

Permasalahan yang diangkat dalam Penelitian ini adalah tentang fenomena *thrifting fashion* di masyarakat lokal Kampung sukaasih kota bandung dalam pola konsumtif di masyarakat masyarakat lokal Kampung sukaasih. Dalam hal ini sudah di temukan sebagian atau hampir semua masyarakat lokal Kampung sukaasih

mengkonsumtif *thrifting fashion* dan telah membeli pakaian *thrifting* ditoko maupun di media sosial dan *online shop* dalam berhemat dalam berpakaian dan tampil modis di depan publik. *Thrifting* merupakan suatu kegiatan membeli barang bekas impor guna untuk mengurangi suatu pengeluaran dalam ekonomi. Fenomena *Thrifting Fashion* yang muncul di masyarakat lokal ini merupakan sebuah alternatif atau terjadinya penurunan ekonomi lokal yang mengkonsumsi pakaian bekas impor kemudian aspek *fashion* ini tentunya telah menyentuh kepada kehidupan sehari-hari serta setiap orang atau masyarakat lokal ini tentunya selalu memakai pakaian yang *berinovatif* dengan identitas mahal namun dengan harga yang murah. Sehingga saat ini *fashion* telah menjadi suatu identitas bagi masyarakat lokal serta kebutuhan orang banyak dalam ber *fashion* dan tampil *stylish* sehingga menjadikan masyarakat lebih konsumtif dalam urusan *fashion*.

Dalam kajian sosiologi tentang perilaku konsumtif salah satunya terdapat dalam teori masyarakat konsumerisme, Teori yang digunakan dalam Penelitian ini adalah teori konsumerisme dari Jean Baudrillard yang menjelaskan untuk melihat sebuah tingkat konsumtif masyarakat lokal dalam melakukan *thrifting fashion*. Dalam kegiatan konsumtif ini sesuai dengan teori konsumerisme dari Jean Baudrillard yang berpendapat bahwa yang dikonsumsi oleh masyarakat konsumen bukanlah kegunaan dari suatu produk melainkan cita-cita serta pesan yang disampaikan dalam suatu produknya saja. Dapat dilihat dalam sebuah keadaan masyarakat Kampung Sukaasih ini fenomena *thrifting* ini menjadikan sebagai pola konsumtif bagi kehidupan sehari-hari serta sebagai suatu identitas dalam *berfashion* yang memiliki suatu citra nilai-nilai yang berbeda dari yang lain dari nilai guna. Maka dari itu penulis tertarik dalam mengetahui lebih tentang Fenomena *Thrifting Fashion* Di Masyarakat Lokal Kampung Sukaasih.





**Gambar 1 Kerangka Berfikir**